

Faktor Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo

¹Revi Widya Andhinni, ²Betty Gama, ³Joko Suryono

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹reviwyandhinni@gmail.com, ²bettygama_62@ymail.com, ³jokowignyo@gmail.com

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk tahun ke tahun mengalami kenaikan. Jumlah penduduk Kecamatan Bulu sekitar 37.265 jiwa dengan jumlah laki-laki sekitar 18.834 dan 18.431 jiwa dari jumlah perempuan. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Bulu sekitar 4.491 dengan rincian PUS peserta KB sebanyak 3.042 dan bukan peserta KB sebanyak 1.449 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi PUS tidak ber KB di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tentang faktor yang mempengaruhi PUS tidak ber KB dan kondisi umum lokasi penelitian, jumlah penduduk, karakteristik, dan jumlah PUS di Kecamatan Bulu. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono. Hasil penelitian ini adalah terdapat faktor yang mempengaruhi, meliputi faktor ingin anak segera, faktor kesehatan, faktor efek samping, faktor alat/obat tidak cocok, faktor suami/keluarga menolak, faktor agama, faktor *menopause*.

Kata Kunci : Faktor mempengaruhi PUS tidak berKB, PUS, Alat Kontrasepsi

PENDAHULUAN

Berbagai faktor mempengaruhi pasangan usia subur yang tidak menggunakan metode pengendalian kelahiran. Studi di Indonesia menyoroti faktor-faktor penentu seperti kunjungan petugas keluarga berencana, pendapatan keluarga, jarak ke layanan keluarga berencana, dan biaya kontrasepsi (Siregar & Maryam Latifah Harahap, 2022). Selain itu, faktor-faktor seperti jumlah anak, pengetahuan, dukungan suami, dan akses ke fasilitas kesehatan memainkan peran penting dalam terjadinya kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi (Kau et al., 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan, masalah global, terkait dengan kesenjangan dalam layanan keluarga berencana dan penggunaan metode kontrasepsi yang efektif, dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga seperti status pekerjaan (Usrina et al., 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi petugas kesehatan untuk memberikan konseling komprehensif, meningkatkan akses ke kontrasepsi yang terjangkau, dan melibatkan suami dalam keputusan keluarga berencana untuk meningkatkan penyerapan pengendalian kelahiran di antara pasangan usia subur. Konseling komprehensif bertujuan untuk memberdayakan pasang usia subur memiliki kemandirian dalam ber KB Hal mengenai tentang pemberdayaan dan kemandirian. Menurut (Suryono et al., 2023) model pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan konseling komprehensif, fasilitasi, dan sinergi yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan dan kemandirian PUS yang berkelanjutan. Output kemandirian

berupa kemandirian pola pikir, skillset dan peningkatan kapasitas spiritual.

Pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami kenaikan. Menurut website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indoensia dengan jumlah populasi 275,8 juta jiwa dan merupakan Negara terpadat ke empat di dunia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Hal ini dapat memicu permasalahan penduduk seperti terjadinya bonus demografi, penambahan kasus *stunting* beberapa tahun ke depannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo merilis jumlah penduduk tahun 2022 sekitar 916.627 jiwa yang terdiri 12 Kecamatan. Salah satunya Kecamatan Bulu yang memiliki penduduk sekitar 37.265 jiwa dengan jumlah laki-laki sekitar 18.834 jiwa dan sekitar 18.431 jiwa perempuan pada tahun 2022. Sedangkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Bulu sekitar 4.491 pasangan dimana sekitar 3.042 PUS peserta aktif KB sedangkan sisanya sekitar 1.449 PUS tidak berpartisipasi dalam program KB (Wibowo Mukti et al., 2023).

Pasangan Usia Subur adalah pasangan suami istri dimana sang istri berusia antara 15 sampai 49 tahun atau pasangan suami istri dimana istri berusia kurang 15 tahun dan sudah haid atau istri berusia lebih dari 50 tahun tetapi masih haid.

Menurut (Sukoharjo, 2022) menunjukkan bahwa PUS tidak ber KB di Kecamatan Bulu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ingin anak segera, faktor kesehatan, faktor agama, efek samping alat/obat yang digunakan, suami/keluarga menolak, alat/obat tidak cocok, faktor *menopause*, dan tidak ingin anak lagi.

Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Bulu turut serta dalam kegiatan menekan peledakan penduduk yang terjadi. Terkhususnya dalam menekan angka *unmetneed* (PUS tidak ingin anak lagi tetapi tidak ingin ber KB) yang masih tinggi di Kecamatan Bulu dengan jumlah sekitar 597 PUS.

PLKB Kecamatan Bulu turut serta melakukan upaya dalam menekan angka *unmetneed* serta dalam memutus kasus *stunting* yang dapat disebabkan oleh ketidak partisipasi dalam program KB dengan melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap PUS yang tidak ber KB. PLKB ini memiliki tugas untuk untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan,

pelayanan, penggerakan, dan pengembangan Program Kependudukan, Keluarga. PLKB adalah petugas yang ditetapkan berdasarkan aturan untuk memberi penyuluhan, mengorganisir dan mendinamisir kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana di desa/kelurahan yang menjadi wilayah binaannya (Nuryani et. all, 2023)

Dari latarbelakang di atas, dapat dirumuskan ke dalam masalah, yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) tidak berpartisipasi dalam program KB di Kecamatan Bulu?

METODE

Judul penelitian ini adalah Faktor Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Obyek penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) tidak ber KB di Kecamatan Bulu. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan Pasangan Usia Subur (PUS) tidak ber KB di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis dan sumber data menggunakan data primer yang meneliti faktor yang menyebabkan PUS tidak ber KB, sedangkan data sekundernya berupa data mengenai kondisi umum lokasi penelitian, karakteristik pekerjaan, tingkat pendidikan, kesertaan ber KB di Kecamatan Bulu. Sedangkan sumber datanya yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ber KB di Kecamatan Bulu.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Sedangkan teknik teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini di Kecamatan Bulu diketahui bahwa terdapat faktor yang menyebabkan Pasangan Usia Subur (PUS) tidak berpartisipasi dalam program KB. Hal ini diperkuat dengan data wawancara bersama 6 responden PUS yang tidak ber KB di Kecamatan Bulu.

1. Faktor Ingin Anak Segera

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor pertama yang menyebabkan PUS tidak ber KB dikarenakan faktor ingin anak segera. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berdasarkan wawancara dengan responden L (34 tahun).

“Iya, ingin menambah momongan. Karena anak juga baru 1 dan usianya sudah 12 tahun, jadi ingin menambah mumpung usia masih 34 tahun.” (Jumat, 9 Februari 2024 pukul 10.30 WIB)

2. Faktor Alasan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memepengaruhi PUS tidak ber KB dikarenakan alasan kesehatan. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan responden S (49 tahun).

“Ya, saya tidak ber KB karena kondisi tubuh saya yang tidak memperbolehkan untuk ber KB.” (Jumat, 9 Februari 2024 pukul 14.15 WIB)

3. Faktor Efek Samping

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor yang selanjutnya ialah efek samping dari alat/obat yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden A (40 tahun).

“Ya, saya dulu menggunakan KB jenis suntik 3 bulan, baru pertama kali itu tetapi dalam kurun waktu 3 bulan haid terus menerus, berat badan turun, sehingga terlihat semakin kurus kering dan lesu” (Senin, 12 Februari 2024 pukul 13.40 WIB).

4. Faktor Alat/Obat tidak cocok

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi dapat dikarenakan alat/obat yang tidak cocok. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara responden F (44 tahun).

“Dulu saya pernah menggunakan IUD, tetapi karena saya angkat berat, terasa seperti sakit, tidak nyaman. Langsung saya copot saja, saya ganti IUD jenis lebih kecil siapa tahu berbeda, eh ternyata sama saja, masih sakit, nyeri, dan terasa tidak nyaman dipakai.” (Jumat, 9 Februari 2024 pukul 15.30 WIB).

5. Faktor Suami/Keluarga Menolak

Hasil penelitian selanjutnya ditunjukkan bahwa faktor yang disebabkan oleh suami/keluarga yang menolak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden A (40 tahun) dan responden F (44 tahun).

“Saya tidak ber KB kebetulan suami merantau dan ketika pulang tidak diizinkan untuk ber KB. Karena dulu saat mencoba suntik 3 bulan ternyata badan semakin kurus, haid terus-menerus, berat badan semakin turun.” (Senin, 12 Februari 2024 pukul 13.40 WIB)

“Saya tidak ber KB dikarenakan suami merantau, sehingga tidak mengizinkan untuk ber KB dan untuk apa saya ber KB apabila suami saya jauh di luar Jawa.” (Jumat, 9 Februari 2024 pukul 15.30 WIB).

6. Faktor Agama

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang selanjutnya disebabkan karena faktor agama. Hal ini ditunjukkan hasil wawancara dengan responden R (52 tahun).

“Saya menganut paham tertentu di Islam, namun kebetulan tidak begitu ketat untuk ber KB. Dan biasanya apabila menganut paham tertentu, tantangan selanjutnya apabila ingin ber KB yaitu izin dari suami. Itu bagian yang paling sulit mengingat pasti suami atau keluarga memiliki pandangan yang berbeda karena paham yang kita anut” (Senin, 12 Februari 2024 pukul 15.15)

7. Faktor Menopause

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tidak ber KB

dikarenakan faktor *menopause*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara responden SY (52 tahun).

“Saya tidak ber KB karena usia saya yang sudah 52 tahun, dan saya berpikir sudah tua mau menopause masa sih mau hamil lagi, ya walaupun siklus haid masih lancar.” (Senin, 12 Februari 2024 pukul 14.20 WIB).

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan pembahasan berbentuk narasi dari hasil penelitian. Pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PUS tidak berpartisipasi dalam ber KB di Kecamatan Bulu.

1. Faktor ingin anak segera

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan PUS tidak ber KB dikarenakan ingin anak segera. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh responden L yangmana ingin menambah momongan sebelum usia kategori terlalu tua untuk hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, (2014) yang menyatakan bahwa faktor usia salah satu yang alasan untuk tidak ber KB. Dalam bagian ini yang dimaksud adalah ketika responden yang masih berumur produktif dan masih PUS memutuskan untuk segera hamil atas kesepakatan bersama dengan suami, maka responden memutuskan untuk melepas tidak ber KB.

2. Faktor kesehatan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor selanjutnya yang mempengaruhi PUS tidak ber KB disebabkan oleh alasan kesehatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden S yang kondisi tubuhnya tidak diperbolehkan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati, (2014) yang menyatakan bahwa faktor kesehatan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi PUS tidak ber KB di umur yang masih produktif.

3. Faktor efek samping

Dari hasil penelitian ini, terdapat faktor yang disebabkan oleh efek samping. Seperti yang telah disampaikan oleh responden A bahwa ia menggunakan jenis alat kontrasepsi hormonal (suntik 3 bulan) tetapi mengalami efek samping selama 3 bulan penuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andria (2013) dimana terdapat 80% masyarakat yang menyatakan bahwa ada efek samping sebagai akibat penggunaan ber KB.

4. Faktor obat/alat tidak cocok

Tidak jauh berbeda dengan faktor efek samping. Namun, pada faktor obat/alat tidak cocok tetapi masih berkemauan untuk menggunakan atau mencoba jenis lain. Seperti yang telah disampaikan oleh responden F yang menyampaikan bahwa pengalamannya memakai alat kontrasepsi jenis IUD tetapi mengalami rasa yang tidak nyaman, akan

tetapi pada saat dilepas dan mencoba untuk memakai jenis lain tetap dirasakan efek dari pemakaian alat IUD tersebut.

5. Faktor suami/keluarga menolak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami/keluarga juga mempengaruhi PUS dalam kesertaan ber KB, terkhususnya didukung atau tidak. Hal ini seperti penelitian Usrina et al., (2022) yang menjelaskan dukungan dan persetujuan dari suami termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi PUS dalam kesertaan ber KB. Sama seperti yang diungkapkan oleh responden A dan responden F yang menunjukkan bahwa istri patuh terhadap apa yang pasangan sampaikan.

6. Faktor agama

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PUS tidak ber KB di Kecamatan Bulu. Hal ini sejalan dengan penelitian Andria (2013) yang menyimpulkan bahwa faktor agama juga berpengaruh dan mayoritas dari segi agama mendukung untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh responden SY yang mengatakan bahwa untuk menggunakan alat ber KB ia masih diberi kelonggaran dalam mengambil keputusan dalam partisipasi ber KB.

7. Faktor *menopause*

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari faktor *menopause* juga berpengaruh terhadap kesertaan ber KB di Kecamatan Bulu. Dari hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kurniawati, (2014) menyatakan bahwa faktor usia menjadi salah satu alasan untuk tidak ber KB. Hal ini dapat ditelaah dalam dua versi, yang pertama dikarenakan karena usia yang sudah tua atau sudah memasuki masa menopause sehingga lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam program KB.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa responden mengatakan tidak berpartisipasi disebabkan oleh umurnya yang memasuki fase *menopause*, sehingga ia memutuskan untuk tidak ber KB. PUS tidak ber KB yang dikarenakan *menopause* diberikan KIE oleh PLKB untuk tetap menggunakan alat kontrasepsi non MKJP agar tidak terjadi hal yang tidak direncanakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 faktor yang mempengaruhi PUS dalam kesertaan ber KB, meliputi faktor ingin anak segera, faktor kesehatan, faktor efek samping, faktor obat/alat tidak cocok, faktor suami/keluarga menolak, faktor agama, dan faktor *menopause*. Setiap responden mewakili dari setiap faktor yang ada di Kecamatan Bulu. Dari ke 7 faktor tersebut, dapat menyebabkan angka *unmetneed* semakin naik. Sehingga perlu diupayakan dari PLKB untuk melakukan KIE secara personal dengan frekuensi waktu yang sering.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Dusun II Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(2), 93–99.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790.
- Kau, M., Salmah, A. U., Mallongi, A., & Tiro, M. A. (2020). Analysis of factors affecting the unmet need incidence in couples of childbearing age in the west bulotadaa village Gorontalo city in 2019. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 94–97. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5323>
- Kurniawati, Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. *Jom FISIP*, 1(2), 1–15.
- Siregar, R. J., & Maryam Latifah Harahap. (2022). Factors Affecting Couples of Reproductive Age (CRA) Without Using Contraception. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 2(1), 385–388. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v2i1.286>
- Sukoharjo, A. (2022). *Pemutakhiran Pendataan Keluarga*. Pemutakhiran PK-22.
- Suryono, J., Wijaya, M., Irianto, H., Harisudin, M., Darsini, D. T. P., & Astuti, P. I. (2023). Model of Community Empowerment through Education Non-Formal Entrepreneurship to Improve Independence of Micro, Small and Medium Enterprises. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(3), 413–429. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.25>
- Tri Rahayu, Nuryani, Suryono, Joko, H. (2023). Pengembangan Profesi Penyuluh Keluarga Berencana Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Publikasi pada Jurnal. *Jurnal Gembira*, 1(2), 234–249.
- Usrina, N., Ismail, I., Gustiana, G., Halimatussakdiah, H., & Hanum, N. (2022). Determinants Reasons of Unmet Need for Family Planning of Childbearing Age Couples in Aceh, Indonesia. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(06), 113–126. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5610>

Wibowo Mukti, F., Fajar Khusni, M., & P, P. (2023). *Kecamatan Bulu Dalam Angka 2023* (33110.2307 ed., p. 53). BPS Kabupaten Sukoharjo.